BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Meningkatnya perkembangan sumber daya di segala aspek baik sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya merupakan salah satu kepentingan negara yang selalu diupayakan dalam menjalin hubungan internasional. Seiring perkembangannya, aktor - aktor lain juga dapat melangsungkan hubungan kerja sama. Pemerintah pusat bukan lagi penggerak utama pada kerja sama internasional. Pemerintah daerah provinsi, kabupaten, dan kota dapat mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi. Perkembangan otonomi derah telah membawa peluang sekaligus tantangan pada pemerintahan daerah (provinsi maupun kota/kabupaten) untuk lebih proaktif dan kreatif dalam membangun daerahnya masing-masing. kerjasama internasional antar kota yang dilaksanakan oleh daerah dapat merupakan suatu inovasi maupun sebagai alternative terkait pada upaya pencapaian efisiensi dan efetifitas serta saling menguntungkan dalam pembangunan daerah salah satunya melalui Kerjasama *Sister City*.

Dalam rangka menunjang berkembangnya potensi Bandung di berbagai sektor, Pemerintah Kota Bandung melakukan kerja sama *Sister City* dengan banyak kota di negara lain. Merebaknnya isu lingkungan hidup yang kian popular diranah internasional disebabkan karna semakin menghawatirkannya kondisi alam saat ini.

Pemerintah Kota Bandung pun menyadari akan hal tersebut dan mulai berbenah dalam masalah-masalah lingkungan di kawasannya. Kota Bandung menerima tawaran kerja sama dari kota Kawasaki yang disepakati melalui penandatanganan MoU di tahun 2016 dan melaksanakan kerja sama ini dengan nama Kerja sama *Low Carbon Development*. Kerja sama ini merupakan upaya untuk mengurangi emisi gas karbon dimana gas tersebut banyak ditemukan di sistem pengelolaan limbah yang tidak baik, asap yang keluar dari transportasi, dan permasalahan lingkungan lainnya.

Pada MoU pertamanya di tahun 2016 Bandung-Kawasaki menyepakati 5 poin Kerjasama yang meliputi manajemen pengelolaan limbah padat, manajemen air limbah, manajemen energi dan transfer teknologi. Dari 5 lingkup Kerjasama tersebut hanya beberapa yang terealisasikan, khususnya pada manajemen limbah padat dan manajemen air limbah. Kmudian pada tahun 2020 kerjasama kedua kota ini pun diperpanjang dan memperbaharui bidang kerjasamanya menjadi 3 fokus utama yaitu manajemen limbah, manajemem air, dan manajemen kualitas udara.

Program Kerjasama yang paling popular dipromosikan oleh pemerintah Kota Bandung adalah Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) yang mulai bergerak sejak tahun 2016 hingga saat ini. Kontribusi Pemerintah Kawasaki dalam program ini menekankan pada perumusan *action plan*, *sharing knowledge* dan *capacity building* para aktor-aktor yang berperan dalam pengelolaan lingkungan di Kota Bandung seperti ASN, Bappelitbang, DLHK, perwakilan masyarakat, dan pihak lainnya. Adapun Kerjasama yang berkenaan dengan transfer

teknologi daur ulang sampah yang digunakan sebagai *pilot project* yang diterapkan di Kota Bandung.

Pada ranah manajemen air limbah, kerjasama Bandung-Kawasaki juga berfokus pada program-program yang mendukung upaya pemerintah Kota Bandung dalam menyukseskan Program Citarum Harum. Program-program tersebut ialah *Pelatihan River Water Quality Management di Kawasaki* ditahun 2019, *4th Join Training Program the waste management and Water quality management* dan *Training water environment management* di tahun 2020. Adapun upaya pemerintah Kawasaki yang aktif memberi pendampingan pada revitalisasi sungai Cipamokolan dengan terus melakukan sharing knowledge dan capacity building para dan mengevaluasi kinerja pemkot Bandung baik DLHK, PDAM, maupun pihak lainnya yang terlibat dalam program tersebut yang terus dilakukan sejak tahun 2019 hingga saat ini.

Hasil dari Kerjasama Bandung-Kawasaki ini mendukung penuh upaya pemkot Bandung dalam membangun kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah sejak dari sumber, pengelolaan sampah di sektor komersial, pengelolaan TPS, dan peningkatan *action plan.* Adapun bantuan baik teknis maupun non-teknis untuk program pengembangan teknologi dan teknik yang tepat berkenaan pengelolaan sampah yang akan diujicoba di PDU Cicabe sebagai *pilot project* dan peningkatan kualitas air limbah di sungai Cipamokolan.

Dari berbagai manfaat tersebut terdapat pula berbagai kendala yang terjadi dalam Kerjasama *Sister City* Bandung-Kawasaki ini. Permasalahan utamanya ialah kurangnya dana dalam proses implementasi program yang membutuhkan waktu

yang cukup lama. Selain itu, Kerjasama ini hanya berfokus pada *sharing knowledge*, *capacity building*, dan pendampingan saja. Terjadinya pandemi covid-19 juga mengambil peran dalam menghambat jalannya Kerjasama ini. Maka dari itu evaluasi dari program Kerjasama antara Bandung-Kawasaki tertuang dalam MoUnya yang kedua dimana kedua pemerintah kota sepakat untuk mengerucutkan fokus Kerjasama agar dapat dijalankan dengan lebih efektif dan efisien.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka *peneliti* mengumpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya dukungan lebih baik dari pemerintah Kota Bandung maupun Pemerintah Kota Kawasaki dalam menjalankan program Kerjasama *Sister City*. Dalam hal ini program Kerjasama jangan hanya berhenti di tahap perencanaan saja. Perlunya dukungan materil dalam implementasi dilapangan.
2. Pembahasan mengenai konsep Kerjasama *Sister City* Bandung-Kawasaki perlu untuk di evaluasi Kembali. Bantuan teknis yang diberikan pemerintah Kota Kawasaki mendominasi Kerjasama ini. Pemerintah Kota Bandung hanya memfasilitasi Pemeritah Kota Kawasaki dan aktor swastanya untuk mempromosikan teknologi lingkungan yang mereka miliki.
3. Keseriusan pemerintah Kota Bandung dalam menangani isu lingkungan patut dipertanyakan. Sebab, terlihat bahwa banyak perencanaan yang terjadi

dalam penanggulangan masalah lingkungan namun hanya sedikit yang nyata terealisasi. Maka perlu dorongan lebih kuat dari pemerintah pusat untuk memantau dan mengavaluasi setiap program yang dilakukan secara berkala.